

**PENDEKATAN DAN METODE P3M
(PERHIMPUNAN PENGEMBANGAN PESANTREN DAN
MASYARAKAT) CILILITAN JAKARTA TIMUR DALAM
MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER PADA
MASYARAKAT PESANTREN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat

Untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh:

MU'MIN

NIM : 9622 2179

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

Drs. Mokh. Nazili
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
NOTA DINAS

Lamp. : -
Hal. : Skripsi Sdr. Mu'min

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi Saudara Mu'min yang berjudul: "PENDEKATAN DAN METODE P3M (PERHIMPUNAN PENGEMBANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT) DALAM MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER PADA MASYARAKAT PESANTREN", telah dapat diajukan sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

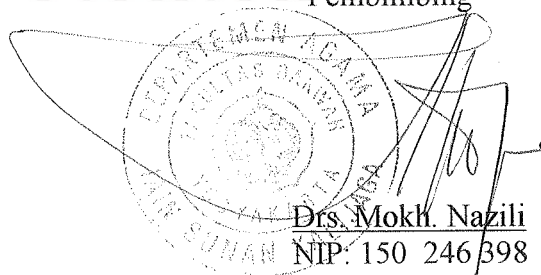
Bersama ini, kami sampaikan skripsi saudara tersebut, dengan harapan agar dalam waktu singkat dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mengadakan pembahasan dan pertanggungjawaban atas skripsinya.

Atas penerimaan Bapak, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2002

Pembimbing


Drs. Mokh. Nazili
NIP. 150 246/398

PENGESAHAN

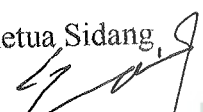
Skripsi Berjudul:

**PENDEKATAN DAN METODE P3M
(PERHIMPUNAN PENGEMBANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT)
CILILITAN JAKARTA TIMUR DALAM MENSOSIALISASIKAN
KESETARAAN GENDER PADA MASYARAKAT PESANTREN
yang dipersiapkan dan disusun oleh:**

**MU'MIN
NIM. 9622 2179**

sudah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan
di depan Sidang Munaqasyah
pada tanggal 27 Juni 2002
Sidang Dewan Munaqasyah


Ketua Sidang


Drs. H. M. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

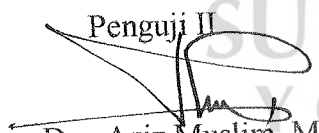
Sekretaris Sidang


Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150 232 932


Penguji I/Pembimbing


Drs. Mokh. Nazili
NIP. 150 246 398

Penguji II


Drs. Aziz Muslim, M.Pd
NIP. 150 267 221

Penguji III

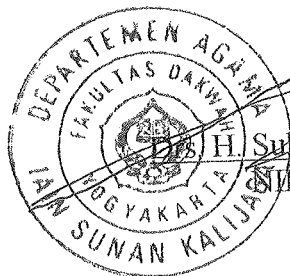

Drs. Abd. Rozak, M.Pd
NIP. 150 267 657


Yogyakarta, 27 Juni 2002

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan




H. Sukriyanto AR., M.Hum.
NIP. 150 088 689

MOTTO

إلا
واستوصوا بالنساء خيرا،
فإنما هن عوان عندكم
وليس تملكون منهن شيئا
غير ذلك. (رواه الترمذی)

Rasulullah saw bersabda:

“Ingatlah!

Aku berpesan:

*agar kalian berbuat baik terhadap perempuan
karena mereka sering menjadi sasaran pelecehan di antara kalian,
padahal sedikitpun kalian tidak berhak memperlakukan mereka,
kecuali untuk kebaikan.” **

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* At-Turmuzdi, Sunan al-Tirmidzi, Juz III, hal.467, no. Hadist: 1163

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Abah dan Emak tercinta: Terimakasih untuk kasih sayang, do'a dan jerih payahmu selama ini
2. Mama dan Dede?
3. Almamaterku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penulis. Segenap komunitas yang ada di P3M terutama Divisi Fiqh Nisa' yang dengan tulus menjawab dan memberikan informasi yang penulis butuhkan.

Semoga Allah berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka..Amin

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya.

Jogjakarta, 23 Mei 2002

Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kerangka Teoriti	10
1. Tinjauan Tentang Sosialisasi	10
a. Pengertian Sosialisasi	10
b. Proses Sosialisasi	12
c. Agen Sosialisasi	14
2. Tinjauan tentang Kesetaraan gender dalam Islam	15
a. Pengertian Gender	15
b. Kesetaraan gender dalam Islam	21
c. Hak-hak reproduksi perempuan dalam Islam	28
3. Tinjauan Tentang Pendekatan dan Metode Sosialisasi	34

	a. Pengertian Pendekatan dan Metode	34
	b. Pendekatan dan Metode sosialisasi	35
	G. Metode Penelitian.....	42
	H. Analisa Data	45
BAB II	: SEKILAS TENTANG P3M (PERHIMPUNAN PENGEMBANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT) CILILITAN JAKARTA TIMUR	46
	A. Sejarah Berdirinya	46
	B. Strategi dan Tujuan	47
	C. Kelompok Pengembangan	47
	D. Pengurus dan Pelaksana Harian	48
	E. Program-Program Perhimpunan	49
	1. Pengembangan Wawasan.....	49
	2. Pengembangan Masyarakat	50
	3. Pengembangan Kelembagaan Pesantren.....	52
	4. Program Fikih Nisa'	53
BAB III	: PENDEKATAN DAN METODE P3M (PERHIMPUNAN PENGEMBANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT) DALAM MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER PADA MASYARAKAT PESANTREN	57
	A. Kegiatan-kegiatan P3M dalam Mensosialisasikan Kesetaraan Gender pada Masyarakat Pesantren.....	57
	1. Halqah Fiqh Nisa'/Pelatihan Fiqh Perempuan.....	62
	2. Diskusi Reguler tentang Perempuan	67
	3. Penerbitan.....	68
	4. Pelatihan Gender Berperspektif Islam	70

	B. Pendekatan dan Metode yang Digunakan P3M dalam Mensosialisasikan Kesetaraan Gender pada Masyarakat Pesantren.....	73
IV	: PENUTUP.....	81
	A. Kesimpulan.....	81
	B. Saran-saran	85
	C. Kata Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDEKATAN DAN METODE P3M (PERHIMPUNAN
PENGEMBANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT) CILILITAN
JAKARTA TIMUR DALAM
MENSOSIALISASIKAN “KESETARAAN GENDER”
PADA MASYARAKAT PESANTREN

A. PENEGASAN ISTILAH

Guna lebih mempermudah dalam memahami dan menghindari terjadinya kesalahan interpretasi pembaca terhadap judul *Pendekatan Dan Metode P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat) Dalam Mensosialisasikan “Kesetaraan Gender” Pada Masyarakat Pesantren* maka penulis akan menjelaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan merupakan pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkait tentang sesuatu, oleh karena itu pendekatan bersifat aksiomatis.¹

Pendekatan adalah Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.²

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan). Metode juga berarti cara

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 192

² Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, sebuah Tinjauan Meodologis* (Jakarta: Bulan Bintang 1974), hal. 11

kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³

Sering terjadi pencampuran antara pengertian pendekatan dengan metode, padahal keduanya mempunyai pengertian yang berbeda, namun demikian keduanya mempunyai hubungan yang hirarkis. Pendekatan menempati urutan yang tertinggi kemudian diturunkan dalam dataran operasional yaitu berupa metode.

Sedangkan yang kami maksudkan dengan pendekatan dan metode disini adalah sejumlah asumsi atau pandangan yang diturunkan menjadi sebuah cara yang digunakan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren.

2. P3M

P3M merupakan kepanjangan dari Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. P3M yang didirikan sejak 18 Mei 1983 merupakan wadah para kyai pengasuh pesantren dan orang-orang yang peduli terhadap peranan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat, terutama yang tertinggal di wilayah pedesaan. P3M mempunyai empat program pokok yaitu, Pengembangan Wawasan, Pengembangan Masyarakat, Pengembangan Kelembagaan Pesantren dan Program Fiqih Nisa'. Empat program pokok inilah yang kemudian melahirkan kegiatan-kegiatan rutin P3M.⁴

3. Mensosialisasikan

Mensosialisasikan berasal dari kata *sosialisasi* yang berarti proses penyampaian budaya pada anak, proses penyampaian budaya atau

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit.*, hal. 24

⁴Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, *Company Profile* (Jakarta:1998)

kebiasaan setempat pada seorang individu, sifat perilaku manusia dalam menanggapi atau menjawab orang lain.⁵

Sosialisasi berarti juga memasukkan pengaruh kebudayaan ke dalam diri individu dan bukannya sebagai usaha individu untuk mempelajari kebudayaan masyarakatnya.⁶

Sedangkan yang penulis maksud dengan mensosialisaikan dalam penelitian ini adalah proses penyampaian materi tentang kesetaraan gender yang dilakukan oleh P3M melalui kegiatan Halqah Fiqih Nisa', Diskusi Reguler, Penerbitan dan Pelatihan sistem Pendidikan yang berkeadilan gender berperspektif Islam..

4. "Kesetaraan Gender"

Kesetaraan berasal dari kata *tara* yang berarti sama tingkatan atau kedudukannya. Sedangkan setara berarti sejajar atau sama tingginya, sama tingkatnya atau kedudukannya, sepadan atau seimbang.⁷

Jadi kesetaraan berarti kesejajaran, kesamaan tingkat, kedudukan, sebanding, kesepadanan dan kereseimbangan.

Gender dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris tidak dibedakan antara kata gender dan kata sex.⁸

⁵ Hogo F Reading, *Dictionary Of Social Sciencies*, alih bahasa Sahabat Simamora (Jakarta: Rajawali 1996), hal.386

⁶ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grassindo 1993), hal.19

⁷ W.J.S poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1983), hal./019

⁸ Menurut Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, kata "gender" hanya diartikan sebagai "jenis kelamin". Lihat Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, dalam *Kamus Inggris Indonesia., An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal.265.

Menurut DR. Mansour Fakhri, Gender adalah semua sifat yang bisa ditukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas yang lain.⁹

Sedangkan “*kesetaraan gender*” yang penulis maksud adalah persamaan, kesejajaran atau keadilan gender.

5. Masyarakat Pesantren

Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁰

Pesantren adalah pemukiman yang disediakan untuk murid- murid atau para santri yang sedang belajar atau mendalami bidang keagamaan; pondok.¹¹

Sedangkan masyarakat pesantren yang penulis maksud adalah Kyai, bu Nyai, ustad, ustadzah, santri senior yang mengasuh pondok pesantren dan masyarakat yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah perempuan, seperti LSM, mahasiswa, penerbitan dll.

Berdasarkan penjelasan istilah tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan judul *Pendekatan dan Metode P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat) Cililitan Jakarta Timur dalam Mensosialisasikan “Kesetaraan Gender” Pada Masyarakat Pesantren* adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren melalui halqah fiqh nisa’, diskusi reguler tentang perempuan, penerbitan dan

⁹ DR., Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.9.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *loc.cit.* hal. 564.

¹¹ Drs. Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press), hal. 91.

pelatihan sistem pendidikan berkeadilan gender berperspektif Islam dan mendiskripsikan pendekatan dan metode yang digunakan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat) Jakarta dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

P3M didirikan pada tahun 1983 (sebagai kelompok yang independen) oleh anggota-anggota perseorangan NU dan organisasi muslim lainnya, untuk mendorong dan mengkoordinasikan pengembangan masyarakat yang berbasis pesantren. Delapan setafnya dan lebih dari dua puluh anggota luar biasa merupakan intelektual muda muslim yang terdidik di pesantren dan tertarik dengan pemikiran Islam yang relevan dari segi sosial politik, kajian kritis teks-teks klasik, serta interpretasi tradisi yang kreatif.¹²

Para anggota P3M bermula dari kelompok yang peduli mengenai masalah ketidakadilan sosial dan menolak penggunaan agama yang tidak tepat untuk meligitimasi pandangan kelas-kelas sosial ekonomi yang berkuasa. Ketika berbagai aktifitas perempuan mulai bergabung dengan staf P3M (yang sebelumnya seluruhnya laki-laki) analisis ketidakadilan yang dialakukakan mulai memperhitungkan ketidaksetaraan gender di Indonesia dan peranan agama dalam mempertahankan ketimpangan tersebut.¹³

Minat yang tergolong baru ini mendorong P3M untuk menaruh perhatian pada masalah kesehatan reproduksi dengan mengembangkan sebuah

¹² P3M, *Op. cit.*, hal. 12

¹³ *Ibid.*, hal. 22

pendekatan teologis yang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia. Pada dasarnya, pendekatan P3M dimulai dari variasi tingkatan interpretasi teks-teks suci, dan berkembang ke isu-isu kesehatan reproduksi dan gender dalam Islam. P3M membedakan antara ayat-ayat yang bersifat prinsipil dan universal serta melebihi dimensi ruang dan waktu (muhkamat atau qoth'iy) seperti ajaran tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah yang tidak mungkin diinterpretasikan kembali, dan ajaran yang bersifat partikular dan teknis – operasional serta terkait dengan ruang dan waktu (mutasyabihat atau dhanny) seperti aturan-aturan untuk melakukan ritual-ritual tertentu yang dapat diinterpretasikan dengan menggunakan metodologi yang sudah disepakati sebelumnya.

P3M juga berpendapat bahwa asal mula dari setiap hadits nabi harus dikaji secara kritis dan intinya harus dianalisis menurut prinsip-prinsip inti al-qur'an, peristiwa dan tujuan dari disampaikannya ucapan Nabi tersebut, serta sejarah dan konteks sosial budaya darimana ucapan tersebut berasal. Dengan menekankan pentingnya reinterpretasi sumber-sumber agama, P3M menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendiskusikan secara terbuka teks-teks Islam mengenai peranan laki-laki dan perempuan di keluarga maupun di masyarakat.

P3M meyakini kesetaraan laki-laki dan perempuan dan menolak subordinasi perempuan atas laki-laki. Sebagai prasyarat untuk menghormati hak-hak reproduksi, P3M memiliki argumen yang kuat untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mendukung diskriminasi terhadap perempuan.

Perempuan adalah sama dengan laki-laki dihadapan Tuhan, karena memiliki sifat spiritual yang sama dan keduanya merupakan penerima nafas ke-Tuhanan.

Sebagaimana dikutip Riffat Hassan (1996): Tuhan tidak pernah mengakui ketidakadilan, tirani, penindasan, atau tindakan salah (dhalim); karenanya ketidakadilan yang menjadikan perempuan sebagai sasaran tidak dapat dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Laki-laki dan perempuan dipandang saling melengkapi satu sama lain, yang satu tidak dianggap superior dibandingkan yang lain, di dalam maupun di luar lingkungan keluarga, sebagaimana tampak dari ayat berikut ini:¹⁴

“ Orang yang beriman laki-laki maupun perempuan adalah pelindung satu sama lain”. (At-taubah, ayat 71).¹⁵

“ Mereka (istri) adalah pakaian atau pelindung bagi kalian (suami) dan kalian adalah pakaian atau pelindung bagi mereka”. (Al- Baqarah, ayat 187).¹⁶

Dengan menerapkan prinsip keadilan berhubungan dengan kesehatan reproduksi, hak-hak reproduksi perempuan dapat dipandang sebagai penyeimbang hak-hak laki-laki sebagai penyedia utama kebutuhan dasar dalam perkawinan. Seperti disebut dalam Al-Qur'an:

“ Bagi perempuan ada hak yang sepadan dengan kewajiban atau beban yang dipikulnya, yang harus dibayar oleh laki-laki (suami) dengan cara yang makruf”.(Al-Baqarah ayat 228).¹⁷

P3M yakin bahwa perempuan mempunyai tiga kategori hak yang harus dipenuhi dalam kaitannya dengan peranan reproduktifnya. Pertama, hak

¹⁴ Rosalia Sciortino, *Menuju Kesehatan Madani*, (Jakarta: Bina Cipta 1999), hal.263

¹⁵ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf 1999), hal.241

¹⁶ *Ibid.*, hal. 45

¹⁷ *Ibid.*, hal. 55

jaminan keselamatan dan kesehatan yang didasarkan pada lima hak fundamental yang dijamin hukum Islam. Kedua, hak atas jaminan kesejahteraan sosial (ekonomi). Ketiga sebagai hak yang paling kontroversial, karena interpretasi Islam yang dominan memandang laki-laki sebagai pengambil keputusan. Sedangkan menurut P3M, perempuan berhak mengambil keputusan.

Berangkat dari kegelisahan pemikir-pemikir muda tersebut di atas, maka P3M lewat divisi Fiqh Nisa' mengadakan serangkaian kegiatan sebagai upaya mensosialisasikan kesetaran gender pada pesantren dan masyarakat dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelatihan fiqh perempuan, diskusi reguler, penerbitan dan pelatihan gender (pengembangan kurikulum di pesantren) yang berperspektif Islam.

Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk lebih mengenalkan wacana kesetaran gender pada masyarakat pesantren yang pada ujungnya nanti diharapkan bisa merubah cara pandang dan cara berpikir masyarakat pesantren tentang perempuan. Mengingat penting dan rumitnya persoalan yang harus disampaikan, maka P3M berupaya mengembangkan pendekatan dan metode pendidikan pembebasan yang kritis dan demokratis dengan tetap memakai pendekatan teologis transformatif sebagai pendekatan utamanya.

Berawal dari sinilah penulis tertarik sekali untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai pendekatan dan metode mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren?
2. Pendekatan dan metode apa saja yang digunakan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren?

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dan mendiskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren dan mendiskripsikan pendekatan dan metode yang digunakan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat) Jakarta dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini membantu kalangan akademisi, agama, pers, LSM, maupun kalangan aktifis feminis dalam menemukan bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dalam mensosialisasikan "*kesetaraan gender*" untuk masyarakat pesantren.
2. Hasil penelitian ini membantu kalangan individu-individu maupun komunitas guru dan pengasuh pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang peka terhadap gender di pondok pesantren

3. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi alternatif tentang wacana kesetaraan gender dalam dunia keilmuan.

F. KERANGKA TORITIK

1. Tinjauan tentang Sosialisai

a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi berasal dari kata socialisation yang berarti: proses penyampaian budaya pada anak, proses penyampaian budaya atau kebiasaan setempat pada seorang individu dan sifat perilaku manusia dalam menanggapi atau menjawab orang lain.¹⁸

Menurut David Popenoe sosialisasi adalah usaha memasukkan pengaruh kebudayaan kedalam individu dan bukannya sebagai usaha individu untuk mempelajari kebudayaan masyarakatnya.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sosialisasi adalah proses penyampaian budaya dan kebiasaan kepada individu sehingga dapat berpengaruh dalam kehidupannya agar dikenal dan diakui sebagai anggota masyarakat yang baik dilingkungannya.

Sosialisasi adalah sebuah proses yang dimulai dari semenjak manusia dilahirkan, maka segala sesuatu yang ia serap dalam proses sosialisasi itu (baik berupa nilai, kebudayaan, agama, dan lain-lain), akan mempengaruhi segala tingkah laku dan pola pikirnya kelak setelah ia dewasa. Proses itu teramat penting bagi yang bersangkutan, sebab dalam proses itu ciri-ciri dasar kepribadiannya dibentuk dan hampir mustahil dihapuskan di masa dewasa.

Besarnya pengaruh ini disebabkan, karena di masa kecil anak belum bersikap kritis, mempermutlakkan pola-pola

¹⁸ Hugo F Reading, *loc. cit.*

¹⁹ St. Vembriarto, *loc. cit.*

kelakuan yang diajarkan, dan belum tahu bahwa ada tata cara dan pola alternatif juga.²⁰

Dalam penelitian ini, pengertian sosialisasi lebih ditekankan pada proses penyampaian nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam proses penyampaian ini mengandung suatu maksud dan tujuan tertentu yang hendak dicapai yaitu merubah cara berpikir dan cara hidup agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Sementara itu tujuan yang hendak dicapai dalam proses penyampaian ini adalah merubah cara berpikir masyarakat tentang relasi antara laki-laki dan perempuan yang selama ini cenderung patriarkis agar lebih egaliter dan adil.

Proses penyampaian ini sesuai dengan pengertian dakwah, dimana dakwah diartikan sebagai sebuah proses mengubah situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam atau juga proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam.²¹

Ada persamaan diantara keduanya yaitu sama-sama ingin merubah cara berpikir dan cara hidup masyarakat untuk menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Dalam proses dakwah dibutuhkan subyek dakwah, obyek, materi, metode dan media, sedangkan dalam proses sosilaisasi dibutuhkan agen yang akan melakukan proses sosialisasi. Agen tersebut bisa berupa, keluarga, masyarakat, lembaga sosial, dan organisasi.

²⁰ *Ibid.*, hal.56.

²¹ DR. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos 1997), hal.31

b. Proses sosialisasi

Individu berkembang menjadi satu pribadi atau makhluk sosial, dengan proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini, individu mempelajari kebudayaan yang fundamental seperti adat dan sopan santun, serta mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat dan segala sesuatu yang perlu bagi masyarakat.

Pada mulanya belajar norma-norma kebudayaan ini terjadi di rumah dan sekitarnya, kemudian di sekolah dan lingkungan pergaulannya.

Individu belajar norma-norma kebudayaan ini terus menerus sepanjang hidup, semenjak lahir hingga mati, karena pada dasarnya manusia bergantung secara biologis dan sosial pada orang lain.

Sosialisasi tercapai melalui interaksi sosial, yaitu hubungan antar manusia yang menghasilkan proses pengaruh mempengaruhi, juga melalui komunikasi dengan anggota masyarakat yang lain. Pola kelakuan yang diharapkan individu akan terus menerus disampaikan dalam segala situasi dan kondisi, sedangkan pola kelakuan yang tidak diharapkan akan senantiasa dihindarkan sejauh mungkin.

Dalam proses komunikasi pesan-pesan (message) disampaikan (encode) kepada komunikan, dan kemudian komunikan menerima (decode) pesan tersebut, untuk kemudian ditafsirkan dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-pesan baik berupa feedback atau respon tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan. hal ini diungkapkan oleh Osgood.²²

Dalam proses sosialisasi, komunikasi merupakan hal yang penting karena melalui komunikasi orang menjadi tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Komunikasi juga merupakan dasar interaksi sosial karena komunikasi merupakan suatu

²² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama 1987) hal.7

proses saling mempengaruhi, dengan memberikan stimulus (baik verbal maupun non verbal) dalam perkembangannya lebih lanjut akan menimbulkan satu interaksi antara mereka yang terlibat komunikasi.

Sutherland menyatakan bahwa suatu interaksi akan terjadi jika terdapat *mutual respon an lunar adjustment of behaviour to theaction of other*. Untuk menimbulkan adanya mutual response inilah komunikasi merupakan sarana yang sangat efektif sebab dalam proses komunikasi dasar-dasar pokok dari rangsangan tersebut disampaikan.²³

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor –faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah, ataupun dalam keadaan tergabung.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa proses sosialisasi bisa terjadi dimana-mana dalam bentuk apapun. Proses sosialisasi bisa terjadi di rumah, di sekolah, kelompok sebaya, kelompok sosial dll. Intinya individu selalu melakukan proses sosialisasi tentang segala hal dimulai dari sejak dia lahir sampai meninggal dan proses sosialisasi ini bisa terjadi dimanapun dengan cara apapun.

Dalam proses sosialisasi, individu bisa menjadi subyek yang aktif belajar cara berpikir dan cara hidup, dan bisa juga menjadi obyek yang membutuhkan orang lain untuk memberikan pelajaran mengenai cara berpikir dan cara hidup. Maka ketika individu menjadi subyek, yang harus aktif belajar adalah dirinya sendiri, sedangkan ketika individu menjadi obyek sosialisasi maka keluarga, masyarakat, lembaga sosial dan organisasi yang akan menjadi subyek atau agen sosilaisasi.

²³ *Ibid.*, hal. 54

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT.Rosda Karya, 199), hal.

c. Agen Sosialisasi

Berdasarkan pengertian sosialisasi yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, dikemukakan bahwa ketika individu menempati posisi sebagai obyek dalam proses sosialisasi, maka individu membutuhkan subyek atau agen dalam sosialisasi. Agen tersebut bisa berupa keluarga, masyarakat, lembaga dan organisasi.

1). Keluarga

Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi.

Fungsi keluarga berkembang biak mensosialisasi atau mengajarkan, menolong, melindungi atau merawat orang-orang tua (jomblo).

2). Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk*, artinya bergaul sedangkan menurut istilah, masyarakat berarti hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu sistem rasa identitas bersama.

3). Lembaga

Lembaga diartikan sebagai norma-norma yang berintegrasi di sekitar suatu fungsi masyarakat yang penting. Lembaga mempunyai norma-norma dan nilai-nilai juga mempunyai struktur.²⁵

4). Organisasi

Organisasi sebagai salah satu penjelmaan kelompok di dalam masyarakat, memberi bentuk dan pengaruh terhadap sosialisasi.²⁶

2. Tinjauan Kesetaraan Gender Dalam Islam

a. Pengertian Gender

“ Soosamma meringis sekali lagi, sekali dorongan lagi dan bayinya lahir ke dunia: sempurna, mungil dan bergetar. Dukun beranak desa mengangkat bayi itu, menelitinya dan mengumumkan, “ perempuan lagi” . Anak kedua soosamma. Hanya seorang anak perempuan lagi. Jika bayinya seorang laki-laki, beritanya akan diumumkan dengan gembira; akan ada hadiah, perayaan, dan soosama akan dibanjiri pujian. Tetapi anak perempuan kedua berarti kekecewaan kedua, bahkan bagi si dukun beranak. Ia hanya mendapatkan Rp. 10.000,- untuk bantuannya atas persalinan itu, dan bukan Rp. 20.000,- yang bisa diperolehnya setelah membantu persalinan bayi laki-laki. Sebagaimana ia menggerutu,” keduanya membutuhkan beban kerja yang sama”²⁷

Dalam konstruksi kebudayaan, sepertinya anak perempuan sejak lahir kedunia ini sudah berhadapan dengan dunia yang lebih mencintai anak laki-laki (boy preference). Baik dalam bentuk: yaitu (1) bila hanya anak tunggal, maka yang diinginkan adalah anak laki-laki; (2) bila banyak anak, maka anak pertama yang diinginkan adalah anak laki-laki;

²⁵IR. M. Munandar Soelaman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Eresco 1986) hal.18 *ibid*, hal. 29

²⁶ Yusmar Yusuf, *M.S. Psikologi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Rajawali 1991), hal.47

²⁷ Diambil dari karya Julia Cleves Mosse, *Gender Dan Pembangunan*, terjemahan Hartian Silawati (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 1996) hal. 1

dalam bentuknya yang lain; yaitu (3) bila banyak anak, maka sebagian yang diinginkan adalah anak laki-laki.²⁸

Pada tahap selanjutnya, bayi yang baru lahir akan dihadapkan dengan identitas budaya yang melekat dalam masyarakat, misalnya untuk seorang anak laki-laki ia diberi pakain dengan motif dan bentuk sebagaimana anak laki-laki lain. Jika seorang anak perempuan, maka ia diberi pakaian dengan motif dan bentuk sebagaimana layaknya anak perempuan lain.²⁹

Selain dari faktor identitas budaya tadi, seorang anak yang baru lahir akan dijemput dan dipersiapkan dengan seperangkat nilai budaya, jika seorang laki-laki maka masyarakat mempersiapkannya sebagai laki-laki dan selanjutnya ditunggu untuk memerankan peran budaya sebagaimana layaknya laki-laki. Sebaliknya, jika ia seorang perempuan maka masyarakat mempersiapkannya sebagai perempuan dan selanjutnya ditunggu untuk memerankan peran budaya perempuan.

Berdasarkan keadaan di atas, sering timbul pertanyaan, mengapa begitu banyak masyarakat menyambut kelahiran anak laki-laki dan perempuan secara berbeda?. Untuk menjawab pertanyaan ini, seringkali dihubungkan dengan persoalan gender.

Pergumulan pemikiran tentang gender akhir-akhir ini kian merebak dikalangan masyarakat terdidik dan akademisi. Dan pergumulan pemikiran tentang masalah ini sesungguhnya telah berlangsung berabad-abad silam. Di Indonesia sendiri, protes tentang ketimpangan gender bias gender) pada awalnya nampak dalam buku-bulu seperti: "*Habis Gelap*

²⁸ Lussi Masriani dan Moh Yasin(ed) *Sosialisasi Gender, Menjinakkan " Takdir" Mendidik Anak Secara Adil*, (Yogyakarta: pustaka pelajar 199) hal.vii.

²⁹ Nasruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), hal.8.

Gelap Terbitlah Terang". Karya Kartini dan "Sarinah" yang ditulis oleh Soekarno".³⁰

Akan tetapi kenyataannya sering terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman, dan kerancuan antara konsep gender dan kaitannya dengan makna seks. Dan memang selayaknya untuk memahami konsep gender, maka harus ada differensiasi dengan kata seks (jenis kelamin).

Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kalamenjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan, memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur dan memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan yang bersifat anugerah alamiah (nature).³¹ Oleh karena itu seks itulah yang

³⁰ Agus Poerwadi, *Islam dan Problema Gender* (Yogyakarta: Ditya Media, 2000) hal. ix. Disebutkan pula dalam buku lain, bahwa perdebatan tentang gender telah terjadi sejak sepuluh tahun terakhir dan telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan seputar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ke tiga.

³¹ Julia Cleves Mosse, *Op.Cit.*, hal .1. istilah seks dalam kamus Bahasa Indonesia, dimakanai " jenis Kealamian" yang berarti lebih banyak terkonsentrasi kepada aspek biologis

pertama kali membedakan jenis manusia antara laki-laki dan perempuan.³² Pada dasarnya menurut ilmu kedokteran, pembentukan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditentukan secara genetik sejak waktu pembentukan ovum³³ oleh sebuah spermatozoa.³⁴ Adapun spermatozoa ada dua macam, yang mengandung kromosom³⁵ X dan kromosom Y. Sedangkan ovum hanya mengandung satu macam kromosom X, maka akan terbentuklah hasil konsepsi dengan kromosom XY yang pada perkembangannya akan terbentuk individu laki-laki, sedangkan sperma yang mengandung kromosom X bertemu dengan ovum yang mengandung kromosom X akan terbentuk hasil dengan konsepsi dengan kromosom XX yang pada perkembangan selanjutnya akan menjadi individu dengan jenis kelamin perempuan.³⁶

Setelah memahami, membahas konsep dan pembentukan seks, pada tahap selanjutnya akan dibahas tentang konsep gender.

Kata gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi atau aspek sosial budaya

seseorang, meliputi komposisi kimia dan hormon dalam tubuh anatomi fisik reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.

³² Abdurrahman Wahid, dkk. *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. 260. , (Jakarta: Penebar Swadaya, 1996), hal

³³ Ovum: sel telur = sel reproduksi pada perempuan.

³⁴ Spermatozoa: mani

³⁵ Kromosom: salah satu dari bentuk-bentuk berupa torax, V atau J, yang diwarnai dan timbul dari inti sel, menjelang mitosis ditempati oleh gen-gen sebagai pembawa sifat-sifat keturunan dan terdapat dalam jumlah yang tetap untuk setiap spesies, yakni pada manusia 48 buah dalam setiap sel.

³⁶ Disampaikan dalam acara sarasehan., *Pria dan Wanita Tinjauan Medis, Psikologis dan Agama* “, dalam judul” *Pria Dan Wanita Aspek Kedokteran* “ oleh: dr. H. Zein Alkaff, SPOG, Yogyakarta, 1998, t. hal. 4

(nature).³⁷ Suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Suatu misal bahwa perempuan itu dikenal mempunyai kepribadian feminin (lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan). Sementara laki-laki dianggap mempunyai kepribadian maskulin (kuat, rasional, jantan, perkasa),³⁸ tidak boleh cengeng, harus lebih kuat dari kaum perempuan, harus lebih mandiri, harus bisa menjadi pemimpin dan lain sebagainya, sebagaimana ditanamkan pada setiap laki-laki dan perempuan sejak dilahirkan.³⁹

Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan karena bisa saja seorang laki-laki memiliki sifat emosional dan lemah lembut. Sementara itu bisa juga seorang perempuan memiliki postur tubuh yang perkasa, kuat, tidak feminin, agresif....⁴⁰

Pada sisi lain, gender berarti seperangkat peran seperti halnya kostum dan topeng dalam lakon sebuah teater, mempunyai fungsi untuk menyampaikan kepada orang lain bahwa manusia ini adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus inilah yang akan memberi corak pada penampilan, pakaian, sikap kepribadian, tanggung jawab keluarga, dan lain sebagainya, yang secara bersama-sama memoleskan “peran gender” manusia.

³⁷ Nasruddin Umar, *Op.Cit.*, hal. 35.

³⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, *Op.Cit.*, hal. 9.

³⁹ FX. Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu, Sex Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, (Yogyakarta: Galang Press, cet.1.2000) hal.72.

⁴⁰ Mansour Fakih, *Op.Cit.*, hal. 8

Adapun kondisi dari peran-peran tersebut selalu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran itu juga sangat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis.⁴¹ Suatu contoh dalam budaya Jawa tampak dalam pemberian nama pada anak. Orang tua memberi nama anak-anak mereka dengan menguatkan harapan dalam nama itu. Seperti agar anak menjadi gagah perkasa, maka si anak diberi nama *Digdaya*. Lain halnya untuk anak perempuan julukan dan panggilan bunga yang indah, perhiasan yang indah dan cemerlang seringkali diberikan kepada anak perempuan. Kenyataan ini sebenarnya menunjukkan bahwa sejak awal pun orang tua dan budaya setempat telah menuntut hal-hal tertentu untuk membentuk pribadi anak.⁴²

Berdasarkan pemaparan tentang konsep gender dan seks diatas, diharapkan tidak lagi terjadi kerancuan dan pemutarbalikkan makna antara seks dan gender. Karena dewasa ini sering ditemukan peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya pada masyarakat. Gender yang pada dasarnya adalah konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang beratri ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Sebaliknya sesuatu yang dikatakan "kodrat" dianggap konstruksi sosila dan kultural.

Dengan demikian, jelas sekali adanya perbedaan yang mendasar antara gender dan seks. Konsep gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis. Sementara seks lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan.

⁴¹ Julia Cleves, *Op.Cit.*, hal. 4.

⁴² Supra Wimbarti, *Pendidikan non Seksis, dalam buku Menjinakkan Takdir.*, *Op.Cit.*, hal.48.

b. Kesetaraan Gender dalam Islam

Kesetaraan gender adalah sebuah fase (istilah) “suci” yang sering diucapkan oleh para aktifis sosial, kaum feminis, politis, bahkan oleh para pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam jajaran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh kaum perempuan. Maka istilah kesetaraan gender selalu terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil dan semacamnya.⁴³

Ratna megawangi (seorang tokoh yang sangat intens terhadap masalah gender) dalam bukunya “membiarkan berbeda” menyimpulkan bahwa kesetaraan bukan berarti memberikan perlakuan sama persis kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik dapat terpenuhi. Dalam arti, bahwa kesetaraan bukan “persamaan” (sameness) yang sering menuntut kesamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks individu masing-masing.⁴⁴

Konsep kesetaraan gender sendiri dalam Islam banyak dikemukakan dalam ajaran-ajarannya yang termaktub secara jelas dalam Al-Qur’an dan Hadist Nabi.

Islam sebagai petunjuk kehidupan, yang merupakan jalan tengah—al Wasith—sebenarnya telah menunjukkan konsep kedudukan yang bermartabat dari kedua jenis itu—laki-laki dan perempuan—termasuk hak-hak yang berimbang diantara keduanya, misalnya seperti diungkapkan dalam Q.S. An nahl ayat 97, al-ahzab ayat 35 dan lain-lain. Dalam hal yang berimbang itu Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 187, mengisyaratkan dalam ungkapan “ Hunna libaasul lakum wa antum

⁴³ Masdar F. Mas’udi, *Islam Dan Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung, Mizan, 1997), hal.34

⁴⁴ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan Cet.I, 1996), hal. 225

libaasull lahunna” –mereka (perempuan) itu pakaian bagimu (laki- laki) dan kamu (laki-laki) adalah pakaian bagi mereka. Dari isyarat ayat ini, sebenarnya keberadaan laki-laki dan perempuan tidak mengungguli satu sama lain, melainkan saling melengkapi, mengenakan satu sama lain. Hal ini artinya bahwa eksistensi kemanusiaan dari dua jenis kelamin ini tidak ada yang saling mendominasi. Ini, persis seperti yang diungkapkan oleh filosof muslim Ibnu al ‘Arabi dalam kitabnya Futuhat sebagaimana dikutip oleh Sachiko Murata dalam *The Tao Of Islam* (1996):

“kemanusiaan (insani) adalah suatu realitas yang mencakup kaum laki-laki maupun perempuan sehingga kaum laki-laki tidak mempunyai tingkatan yang lebih tinggi daripada kaum perempuan dalam hal kemanusiaan”.

Bahkan Ibnu al’Arabi juga mengatakan bahwa:

“Kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki dalam semua tingkat”.⁴⁵

Menurut segi penciptaannya manusia yang berarti laki-laki dan perempuan adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang terbaik (fi ahsani takwim). Dalam Al-Qur’an dinyatakan kedua jenis kelamin ini memiliki asal usul dari satu makhluk hidup yang sama, dan karena itu memiliki hak yang sama pula sebagaimana dikutip:

“hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakanmu dari satu, dan darinyalah Allah menyatakan, bahwa semua laki-laki dan perempuan telah diciptakan dari satu nafs

⁴⁵ Sichiko Murata, *The Tao Of Islam*, terjemahan Rahmani Stuti, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 245

(mahluk hidup), dan karena itu tidak ada yang lebih unggul dari yang lain”⁴⁶

Pernyataan Al-Quran tentang kejadian manusia itu, juga ditegaskan dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, ketika satu hari Nabi ditanya oleh seorang Yahudi tentang penciptaan manusia (dari apa manusia diciptakan)? Yang kemudian dijawab oleh Nabi bahwa manusia diciptakan dari setetes nuthfah laki-laki dan perempuan.

Tentulah berangkat dari teks-teks Al-Qur'an adan hadist diatas memiliki pengertian bahwa umat manusia yang berjenis laki-laki berasal dari pertemuan ovum perempuan dan sperma laki-laki, dan manusia yang berjenis perempuan juga berasal dari kejadian yang sama pula.

Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, dan tidak ada perbedaan diantara mereka dari segi asal kejadian serta kemanusiaannya. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Meskipun keduanya memang tidak diciptakan dalam bentuk yang sama persis.⁴⁷

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an juga mengungkapkan adanya prinsip kesetaraan kedudukan antara keduanya seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Israa' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء: ٧٠)

Dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di darat dan di lautan. Kami beri mereka rizki yang

⁴⁶ Asghar Ali Enggineer, *Op.Cit.*, hal.15

⁴⁷ Nasaruddin Umar, *Op.Cit.*, hal. xxxi

baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang Kami ciptakan".⁴⁸

Sehingga menurut Quraish Shihab, kalimat anak-anak Adam di atas mencakup lelaki dan perempuan. Demikian pula dengan kehormatan Tuhan yang diberikan-Nya itu mencakup anak-anak adam seluruhnya, baik perempuan maupun laki-laki.⁴⁹

Pemahaman ini dipertegas oleh Qur'an surat Ali Imran ayat 195 yang mengatakan:

"Sebagian dari kamu adalah sebagian yang lain".

Bahkan kemudian, Dr. Nasaruddin Umar, menganalisis ada beberapa prinsip kesetaraan gender dalam Al-qur'an. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1). *Laki-laki dan Perempuan sama sebagai hamba.*

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan Q.S. Al Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي (الذاريات: ٥٦)

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah".⁵⁰

Menurut ayat di atas dinyatakan bahwa setiap manusia (tidak terkecuali perempuan dan laki-laki) adalah hamba

⁴⁸ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1989) hal,

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1996) hal. 301.

⁵⁰ Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hal. 862

(‘abd) Tuhan, dan menjadi tugasnyalah untuk mewujudkan kehambaannya dalam semua tindakan dan perkataannya. Untuk melayani Tuhannya yang Maha Besar dengan rendah hati dan kepatuhan yang sesungguhnya.⁵¹

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal.

2). *Laki-laki dan Perempuan sebagai khalifah di bumi*

Allah SWT telah menetapkan bahwa fungsi di dunia sebagai khalifah-Nya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً... (البقره: ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi ini”⁵²

Ayat-ayat tersebut tegas sekali menyatakan bahwa fungsi manusia (baik perempuan maupun laki-laki) di bumi ialah sebagai khalifah Allah. Sedangkan khalifah bertugas untuk menciptakan kemakmuran di bumi ini.

Sebagai penguasa di bumi manusia berkewajiban membudayakan alam ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia. Dalam pelaksanaan kewajiban dan amanah, semua adalah sama-sama bertanggung jawab di hadapan Allah berdasarkan bidang dan keahlian masing-masing.

⁵¹ Nasaruddin Umar, .op.cit., hal.248

⁵² Dep.Agama RI, *Op.Cit.* hal. 13

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dijadikan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kemuliaan manusia adalah karena jenis kemanusiaannya umum bagi seluruh umat manusia, bukan karena jenis kelamin, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan.⁵³

3). Laki-laki dan Perempuan menerima perjanjian primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan.⁵⁴

Menurut fakhr al-razi, tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan "tidak".⁵⁵ Dalam Islam, tanggung jawab individuall dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al -a'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
(الأعراف: ١٧٢)

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka “.⁵⁶

⁵³ Nasruddin Razak, *Diemul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, Cet.xxxiii,1996), hal. 25

⁵⁴ Nasaruddin Umar., *Op.Cit.*, hal. 253

⁵⁵ Fakhr al-razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar Al-Haya Al-Turats Al-'Arabi,T.Th), jilid xv,hal.402

⁵⁶ Dep.Agama RI., *Op.Cit.*, hal. 250

4. Laki-laki dan Perempuan berpotensi meraih prestasi

Setiap anggota masyarakat (laki-laki dan perempuan) diuntut untuk *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam hal kebaikan). Dan setiap perlombaan menjanjikan hadiah bagi mereka yang berprestasi. Tentu akan tidak adil jika peserta lomba dibedakan atau tidak diberi kesempatan yang sama. Hal ini, jelaslah kiranya menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dan nyata dalam mengukir prestasi untuk tumbuh berkembang sesuai kemampuan masing-masing.⁵⁷

Menurut Al-qur'an, status keagamaan perempuan sebagaimana status sosila mereka, sama tingginya dengan laki-laki. Al-qur'an secara tegas menyatakan bahwa:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama Allah), Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Bahkan lebih lanjut dalam Al-qur'an disebutkan sebanyak sepuluh kali, yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai kesempatan untuk dapat mencapai tingkat yang sama dengan laki-laki, serta sama-sama akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pandangan sikap dan amal kebajikannya, sesuai dengan Q.S Al-ahzab ayat 35, Ali imran ayat 159, An-nisa' ayat 124, an-nahl ayat 97, Al mukmin ayat 40, dan at-taubah ayat 72.⁵⁸

⁵⁷ M. Quraish Shihab., *Op.Cit.*, hal. 126

⁵⁸ Nasaruddin Umar, *Op.Cit.*, hal. 265.

Dengan demikian ayat-ayat tersebut diatas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi yang maksimal. Namun, dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan “*sosialisasi*”, karena masih terdapat sejumlah kendala terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

c. Hak-Hak Reproduksi Perempuan.

Dalam era 70-an, bersama dengan dekade wanita internasional, wanita mulai menjadi fokus yang disoroti dalam arena pembangunan. Sejak dahulu, sebenarnya wanita telah menjalankan peranannya dalam pembangunan, namun peranan ini sebelumnya kurang nampak dan tidak disadari, seakan hanya bayangan. Baru setelah disoroti dalam dekade wanita, wajah wanita menjadi semakin jelas dan peranan serta permasalahannya semakin nampak.

Salah satu masalah yang tersingkap dalam dasawarsa ini adalah masalah tingginya angka kematian ibu dan tingginya angka kematian bayi. Sejak dahulu, masalah ini sudah ada namun tidak dianggap sebagai suatu masalah. Kematian seorang ibu atau bayi akibat melahirkan dianggap suatu resiko yang wajar dari kelahiran, dan kurang disadari keterkaitan permasalahannya.

Dibalik tingginya kematian ibu dan bayi yang terutama terjadi di negara berkembang, ada serangkaian masalah perempuan yang sangat majemuk. Masalah itu bukan semata masalah biologis melainkan suatu produk konstruksi sosial budaya yang merupakan sumber permasalahannya.

Oleh karena itulah, perlu adanya tinjauan ulang mengenai posisi perempuan dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat, agar tidak terjadi ketimpangan gender yang akan berakibat pada buruknya kesehatan reproduksi perempuan yang berimbas pada tingginya angka kematian ibu dan bayi.

1). Pengertian reproduksi dan kesehatan reproduksi.

Reproduksi manusia adalah kemampuan manusia untuk menurunkan keturunan.⁵⁹ proses reproduksi sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental, fisik dan kondisi sosial-budaya yang berlaku dimana masyarakat tinggal. Faktor sosial budaya pengaruhnya cukup dominan terhadap perilaku reproduksi seseorang.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya.⁶⁰

⁵⁹ Sri Hadi Pranoto Dkk, *Kesehatan Reproduksi: Suatu Pendekatan Baru*, (Malang: PT. Danar Wijaya-Brawijaya University Press, 1997), hal.66

⁶⁰ Abdurrahman Wakhid, *Op.Cit.*, hal.21

Oleh karena itu, kesehatan reproduksi berarti bahwa orang dapat mempunyai kehidupan seks yang memuaskan dan aman, dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk menentukan apakah mereka ingin melakukannya, bilamana dan berapa seringkah.

Sejalan dengan rumusan di atas kesehatan reproduksi dirumuskan sebagai suatu kumpulan metode, tehnik, pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah reproduksi.⁶¹

Masa reproduksi sehat adalah masa dimana seorang laki-laki mampu menghasilkan sperma dan seorang perempuan menghasilkan sel telur.⁶²

Masa reproduksi sehat bagi perempuan adalah periode dimana seorang perempuan dalam keadaan paling sehat untuk proses kehamilan dan melahirkan anak yaitu sekitar 30 tahun atau secara umum kisaran reproduksi sehat perempuan antara umur 20-40 tahun.⁶³

Reproduksi sehat penting untuk mendapatkan keturunan yang didambakan secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengingat rumusan tersebut diatas, hak-hak reproduksi mencakup hak-hak asasi manusia tertentu yang sudah diakui dalam hukum-hukum nasional, dokumen-dokumen hak asasi manusia internasional

⁶¹ *Ibid.*, hal, 22

⁶² Sri Hadi Pranoto, *Op.Cit.*, hal, 69

⁶³ *Ibid.*, hal 69

dan dokumen-dokumen konsensus PBB lain yang relevan. Hak-hak ini didasarkan pada pengakuan akan hak-hak asasi semua pasangan dan pribadi untuk menentukan secara bebas dan bertanggung jawab mengenai jumlah anak, penjarakan anak, dan menentukan waktu kelahiran anak mereka dan mempunyai informasi dan cara untuk memperolehnya, serta hak untuk mencapai standar tertinggi kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini juga mencakup hak semua orang untuk membuat keputusan mengenai reproduksi yang bebas dari diskriminasi, paksaan, dan kekerasan seperti dinyatakan dalam dokumen-dokumen hak asasi manusia. Untuk melaksanakan hak tersebut, mereka harus memperhitungkan kebutuhan kehidupan dari anak-anak mereka yang sekarang dan pada masa yang akan datang, serta tanggung jawab mereka terhadap masyarakat.

2). Hak-hak reproduksi perempuan dan hubungannya dengan masalah gender

Sedangkan hak-hak reproduksi perempuan mencakup:

- a). Hak untuk ikut di dengar dan diperhatikan pendapatnya tentang kapan ia ingin hamil dan kapan tidak.
- b). Hak untuk memilih kontrasepsi berdasarkan informasi yang benar dan memadai
- c). Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi dan informasi tentang kesehatan reproduksi.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, hal,69

Sedangkan hak-hak reproduksi perempuan dalam Islam mencakup:

- a). Memilih pasangan
- b). Menikmati hubungan seks
- c). Memiliki keturunan
- d). Menentukan kehamilan
- e). Merawat anak
- f). Cuti reproduksi⁶⁵

Dari uraian di atas timbul pertanyaan dalam diri kita, apa hubungan antara kesehatan reproduksi dan masalah gender?

Gender diartikan sebagai suatu perbedaan antara pria dan wanita yang ditimbulkan oleh sosial budaya, yang berbeda sesuai lingkungan dan berubah bersama waktu dibedakan dengan perbedaan hayati yang sifatnya kodrati dan tetap.⁶⁶

Bahwasanya kaum wanita berbeda dengan pria oleh karena ia melahirkan, adalah perbedaan hayati yang tetap sepanjang masa. Namun, anggapan bahwa wanita itu dibelakang adalah produk nilai budaya yang sifatnya berubah bersama waktu dan tempat. Nilai ini tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan dan kemajuan.

Konsep gender tersebut melahirkan peranan gender dimana perilaku sosial ditentukan oleh perbedaan kelamin atau perilaku yang dapat

⁶⁵ Masdar.F.Mas'udi, *Op.Cit.*,hal, 88-154

⁶⁶ Gayatris dalam makalah yang berjudul *Konsep Gender*, disampaikan pada pelatihan tentang hak-hak reproduksi perempuan dosen iain se-Jawa Barat, pada tahun 1999

mengkondisikan kegiatan, tugas dan tanggung jawab yang dianggap dalam masyarakat tertentu sebagai “maskulin” atau “feminin”.⁶⁷

Peran gender disini perlu dibedakan dengan peranan seks (sex role), dimana perempuan mempunyai peran untuk hamil, melahirkan, menyusui yang merupakan peran kodrati wanita.

Peranan gender adalah produk sosial budaya yang berlaku di suatu tempat pada suatu saat tertentu. Karena pendefinisian tentang peran laki-laki dan perempuan itu dibentuk masyarakat maka relasi itu seringkali merugikan salah satu pihak, dalam hal ini perempuan.

Contoh: Bahwa di daerah pedesaan anak laki-laki biasanya lebih dikehendaki dibandingkan anak perempuan, karena diharapkan bisa membantu dilahan pertanian(peran produksi). Selain itu anak laki-laki dalam ideologi gender mempunyai kedudukan lebih tinggi dari anak perempuan. Bila seorang perempuan hamil di usia lewat masa reproduksi dalam rangka mengejar kehendak mempunyai anak laki-laki dan lebih-lebih bila sudah melahirkan banyak anak, maka si ibu akan menghadapi resiko tinggi. Tidak saja kesehatan reproduksinya terganggu bahkan menyebabkan kematian. Kehamilan yang dipaksakan oleh suami untuk mendapatkan anak laki-laki berarti “perkosaan” suami sendiri yang berarti pelanggaran terhadap hak reproduksi perempuan.⁶⁸

⁶⁷ P3M, *Op.Cit.*, hal. 26

⁶⁸ Sri Hadi Pranoto, dkk, *Op.,Cit.*, hal., 71

3. Tinjauan tentang Pendekatan dan Metode mensosialisasikan kesetaraan gender.

a. Pengertian Pendekatan Dan Metode

Pendekatan merupakan pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan tentang sesuatu, oleh sebab itu pendekatan bersifat aksiomatis.⁶⁹

Pendekatan merupakan usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.⁷⁰

Kedua pengertian di atas saling menunjang untuk memberikan pengertian tentang pendekatan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini.

Sehingga dapat penulis jelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan dalam penelitian ini adalah pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan tentang masalah penelitian.

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb), metode juga berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷¹

Sering terjadi pencampur adukan antara pengertian pendekatan dan metode, padahal keduanya mempunyai perbedaan. Namun demikian keduanya juga mempunyai hubungan yang hirarkis. Pendekatan berada dalam tingkat tertinggi yang kemudian diturunkan atau dijabarkan

⁶⁹ Mulyanto Sumardi, *Op.Cit.*, hal. 24

⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 192

⁷¹ *Ibid.* hal. 24

dalam bentuk metode. Dengan demikian jelas bahwa pendekatan lebih bersifat teoritis sedangkan operasionalnya adalah metode.

b. Model-Model Pendekatan dan Metode mensosialisasikan kesetaraan gender

1). Pendekatan Paedagogi

Adalah suatu ilmu dan seni untuk mengajar anak-anak meskipun yang diajar orang dewasa. Asumsi dasar model ini adalah pengajar dianggap paling tahu sementara anak didik adalah orang yang (dianggap) tidak tahu. Dalam paedagogi guru menjadi subjek yang berperan aktif dalam mengolah proses pendidikan, sementara anak didik menjadi objek yang ditentukan oleh subjek.⁷²

Metode yang digunakan dalam pendekatan paedagogi ini cenderung dalam metode ceramah atau lecture method. Metode kuliah atau ceramah merupakan metode yang sering dikritik karena terlalu bersifat monolog, satu arah dari pemateri ke peserta.

2). Pendekatan Andragogi

Pendekatan andragogi adalah kebalikan dari pendekatan paedagogi, dalam pendekatan ini peserta didik tidak diperlakukan sebagai kanak-kanak (meskipun masih anak-anak) melainkan sebagai orang dewasa yang memiliki pengalaman, mampu berpikir kritis dan mengemukakan pendapat serta dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri.⁷³

⁷² P3M, *Metodologi Fiqih Perempuan* (Jakarta, 1998), hal. 22

⁷³ *Ibid.*

Pilihan terhadap salah satu prinsip pendidikan tersebut akan sangat berpengaruh pada jalannya proses pendidikan, media yang digunakan, penentuan jadwal belajar, mengevaluasi proses belajar sampai pada pengaturan ruang belajar.

Ada tiga azas ciri pokok pendidikan kritis, yaitu:

a). Belajar dari kenyataan dan pengalaman

Yang diutamakan dalam proses belajar ini bukanlah teori-teori, pendapat, kesimpulan, wejangan dan nasihat yang dipungut dari luar pengalaman dan pengetahuan anak didik, melainkan ditarik dari keadaan nyata yang ada dalam masyarakat dan ditangkap oleh pengalaman anak didik.

Dengan cara ini penyelenggaraan sistem pendidikan telah terbebas dari otoritas dan dominasi pengetahuan seseorang yang dianggap lebih tinggi dan lebih benar dari yang lain. Masuknya gagasan dari luar dilakukan untuk menambah informasi, membandingkan, menguatkan atau membatalkan suatu argumen yang diketengahkan oleh anak didik.

b). Tidak mengajari dan tidak menggurui

Dalam proses ini yang ada adalah mendialogkan apa yang diketahui dan dialami. Oleh karena itu tidak ada guru yang dianggap paling tahu, paling benar dan tidak ada murid yang tidak tahu apa-apa.

c). Dialog

Karena tidak ada guru dan murid maka proses yang berlangsung dalam pendidikan itu bukan lagi proses belajar mengajar yang bersifat satu arah melainkan proses komunikasi dua

arah dalam berbagai bentuk kegiatan belajar (seperti berbagi pengalaman, diskusi, bermain peran, menonton film dan lain-lain). Untuk membantu visualisasi beragam persoalan yang didiskusikan dibutuhkan berbagai media seperti gambar, film, kertas warna, tali, alat tulis dan lain-lain sehingga memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua pihak yang terlibat dalam pelatihan tersebut.⁷⁴

3). Pendekatan Informatif

Dalam pendekatan ini komunikasi lebih terfokus pada pembicara atau nara sumber, meskipun peran peserta tidak diabaikan sama sekali. Waktu menyampaikan informasi, pada umumnya secara sadar maupun tidak sadar, pengetahuan, pengalaman dan keahlian para peserta kurang diperhitungkan. Para peserta seperti diperlakukan sebagai orang yang belum tahu dan tidak mempunyai pengalaman.

Ada beberapa metode dalam pendekatan informatif, yaitu:

a). Kuliah atau Lecture Method

Lecture Method atau sering disebut ceramah adalah metode pembicaraan satu arah yang berpusat pada pembicara.

b). Bacaan terarah atau directed reading

Adalah metode pembinaan dimana para peserta diberi tugas untuk membaca suatu teks bacaan yang berhubungan dengan materi.

c). Diskusi panel atau panel discussion

merupakan metode pembinaan dengan mengundang 2-4 pakar yang mempunyai latar pendidikan yang berbeda untuk mengutarakan pendapat mereka tentang suatu masalah yang sama yang menjadi topik diskusi itu.

⁷⁴ *ibid.*, hal.26-28

d). Simposium

Adalah suatu seri ceramah atau uraian yang saling berhubungan oleh 2-5 orang yang dinilai menguasai bidang yang sama dan mempunyai kewibawaan untuk berbicara di depan peserta.

4). Pendekatan Partisipatif

Pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa para peserta sendiri merupakan sumber pembinaan yang utama, maka dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman mereka dimanfaatkan. Pembinaan lebih merupakan situasi belajar bersama dimana pelatih dan peserta belajar bersama. Ada beberapa metode dalam pendekatan ini, antara lain:

- a). Audio Visual adalah metode pembinaan yang menggunakan media audio visual, entah dibatasi audio saja; kaset cerita, musik, atau visual saja; gambar, poster, foto, atau betul-betul audio visual; sound/ slide, film, pita video.
- b). Studi kasus atau case study adalah metode pembinaan dimana disajikan kepada peserta suatu kisah atau uraian lengkap tentang suatu masalah untuk dianalisis, dan dipecahkan bersama.
- c). Metode peristiwa atau insident, dalam metode ini disampaikan situasi aktual atau suatu masalah untuk dipecahkan dengan segera.
- d). Peragaan peran atau role play adalah peragaan situasi, lingkungan, kebiasaan, kegiatan, tindakan tertentu oleh beberapa peserta pembinaan yang dipilih. Peragaan peran menekankan hubungan emosional antar manusia dan akibat sikap orang bagi orang sekelilingnya.

- e). Diskusi kelompok atau group discussion adalah pembinaan yang terarah atau pembahasan mengenai pokok masalah yang menjadi bahan pembinaan.
- f). Forum adalah diskusi terbuka tentang suatu pokok masalah yang diadakan antara para peserta pembinaan. Jumlah peserta sekitar 25-40 orang, dengan 1-2 orang nara sumber, resource person, dibawah pimpinan moderator. Mederator bisa berupa pembina maupun orang lain.

5). Pendekatan Eksperensial

Pendekatan eksperensial adalah sebuah pendekatan yang berkeyakinan bahwa vbelajar yang sejati terjadi karena pengalaman pribadi dan langsung.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan ini, yaitu:

- a). Ungkapan Kreativ atau Creative Expression adalah suatu metode dimana para perserta diberi kesempatan dan kemungkinan untuk mengungkapkan perasaan, tanggapan terhadap suatu masalah, suatu ide, suatu pengalaman, atau hasil pembinaan dalam bentuk tulisan.
- b). Penugasan atau assiqnment in installments adalah metode dimana para peserta pembinaan diberi ugas tidak sekaligus, tetapi satu per satu. Dalam metode ini tugas berikutnya hanya bisa diberikan sesudah tugas itu selesai.
- c). Lokakarya atu workshop adalah suatu metode dimana para peserta dilatih bekerja dan menghasilkan suatu yang kongkrit, seperti: makalah, karangan, rencana kongkrit dll.

d). Tinggal di Tempat atau Field Placement adalah metode yang menempatkan para peserta untuk berpraktek di tempat kerja selama waktu tertentu secara teratur.⁷⁵

6). Pendekatan Dakwah

a). Pendekatan Langsung

Pendekatan yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikan.⁷⁶ Pendekatan langsung ini mempunyai beberapa metode, antara lain:

- (1,1). Metode Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.
- (1,2). Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai materi dakwah.
- (1,3). Metode diskusi adalah metode dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada penerima dakwah.
- (1,4). Metode teladan adalah metode penyampaian dakwah dengan jalan memberikan teladan langsung, sehingga orang sudah tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan diserukan.

⁷⁵ A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius 1991), Hal.53-138

⁷⁶ Drs. Slamet MA. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas 1994), Hal.84

- (1,5). Metode infiltrasi adalah metode penyampaian dakwah dengan jalan menyusupkan diantara materi-materi umum lainnya, sehingga audiens tidak terasa telah menerima dakwah.
- (1,6). Metode meragakan adalah dakwah dengan menggunakan alat peraga untuk membantu memberikan penjelasan tentang suatu materi.
- (1,7). Metode karyawisata adalah metode dengan mengadakan kunjungan kepada obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.⁷⁷
- b). Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung adalah pendekatan yang dilakukan tanpa tatap muka antara subyek dan obyeknya.⁷⁸ Dalam pendekatan ini ada beberapa metode, antara lain:

- (1,1). Tulisan adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, baik berupa surat, cerpen, artikel, pamflet, dll.
- (1,2). Lukisan atau gambar ialah metode dakwah melalui gambar, peta filstrip yang dapat diproseksikan, foto, grafik, diagram, statistik, ceritera bergambar, dsb.
- (1,3). Audio visual adalah metode dakwah melalui televisi, film, sandiwara, drama, dagelan, wayang, ketoprak, dll.⁷⁹

⁷⁷ Drs. Abdul Kadir Munsyi, Dip, Ad. Ed., *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlâs 1981), Hal. 31-40

⁷⁸ Drs. Slamet Ma. *Loc. Cit.*

⁷⁹ Drs. Abdul Kadir Munsyi, *Op. Cit.*, hal. 41-42

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Obyek penelitian

Sebelum penulis mengemukakan subyek dan obyek penelitian, terlebih dahulu akan ditegaskan bahwa penelitian ini dilakukan dilapangan dan merupakan penelitian kasus “ yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi/lembaga atau gejala tertentu.⁸⁰ Dengan menggunakan pendekatan/ metodologi kualitatif, yaitu prosedur (urutan pekerjaan) penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan tidak mengadakan perhitungan.⁸¹ Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi, atau kejadian yang sifatnya menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa.⁸²

Subyek penelitian ini adalah sumber data atau sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁸³

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah orang-orang yang memiliki dan memberikan informasi dari masalah-masalah yang diteliti. Adapun orang-orang yang menjadi sumber informasi adalah:

- a. Masdar F. Mas’udi : Direktur Pelaksana P3M
- b. Farkha Cicik : Direktur Divisi Fiqih Nisa’(Rahima)
- c. AD. Kusumaningtyas : Divisi Fiqh Nisa’(Rahima)
- d. Ulfah Mutiah Hizma : Peserta Pelatihan Fiqih Nisa’
- e. Imam Siswoko : Pusat Informasi dan Dokumentasi

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 115

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda karya, 1993), hal.3.

⁸² Moh. Nazir , *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 64.

Obyek dalam penelitian ini adalah pendekatan dan metode mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren yang dilakukan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) cililitan Jakarta Timur.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode Interview adalah teknis memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara orang yang mewawancarai terhadap responden dengan menggunakan alat yang sudah dirumuskan terlebih dulu sebagai petunjuk interview (interview giuide).⁸⁴

Adapun yang penulis gunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁸⁵ Jawaban terserah informan selama masih ada kaitaanya dengan pertanyaan yang disampaikan.

Interview ini ditujukan kepada Direktur Pelaksana P3M, Divisi Fiqh Nisa', Pusat informasi dan dokumentasi dan peserta diskusi reguler. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren dan data tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 119

⁸⁴ *Ibid.*, hal.224

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 197

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penyelidikan mengambil data berdasarkan sumber dokumentasi yang tersedia.⁸⁶

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data sebelumnya. Adapun dokumen yang diperlukan berupa, sejarah berdirinya P3M Jakarta strategi dan tujuan, program-program perhimpunan, pengurus dan pelaksana harian, dan data tentang divisi fiqh nisa' (Rahima) yang berupa sejarah berdirinya, tujuan dan kegiatan-kegiatannya.

Metode ini juga penulis gunakan untuk melengkapi data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh P3M dan pendekatan serta metode yang digunakan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren.

c. Metode Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala subyek yang diselidiki.⁸⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ikut aktif dalam kegiatan penelitian, akan tetapi pengamatan dilaksanakan secara langsung tanpa perantara guna mengumpulkan data tentang pendekatan dan metode mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren yang dilakukan oleh P3M Jakarta.

⁸⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 132.

⁸⁷ *Ibid.*, hal.162

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data tentang pendekatan dan metode P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren.

3. Analisa Data

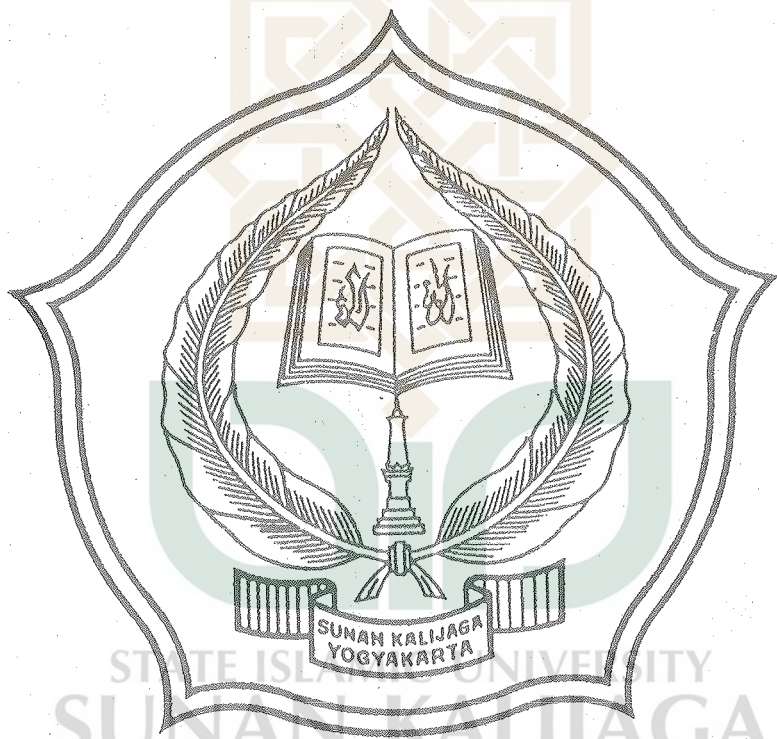
Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap obyek yang sedang diteliti.⁸⁸

Tenik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya dari data berupa kata-kata keterangan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati akan dideskripsikan dan diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996), hal. 104.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren, antara lain :

a. Halqah Fiqh Nisa'

Halqah Fiqh Nisa' adalah sebuah acara pertemuan atau pengajian yang berlangsung selama kurang lebih lima hari dan diikuti oleh ibu nyai pengasuh pesantren, para ustadz atau santri seniornya. Tujuan dari pengajian ini adalah membahas dan mendiskusikan isu perempuan dari sudut pandang kritis. Halqah Fiqh Nisa' dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, bekerja bersama dengan Ford Foundation dan pondok pesantren yang digunakan berbagai tempat halqah. Halqah dilaksanakan di Jember, Tasikmalaya, Cirebon dan Jakarta, Bondowoso dan Madura.

b. Diskusi Reguler tentang Fiqh Perempuan

Diskusi reguler tentang fiqh perempuan adalah sebuah kegiatan diskusi berkala tiga bulan yang dilaksanakan pada bulan Maret, September dan Desember.

Diskusi ini menempatkan tema perempuan sebagai isu sentral dan diikuti oleh ormas Islam, parpol, mahasiswa, media dan 100 orang serta berbagai NGO. Kegiatan ini berlangsung selama setengah hari, dan bertempat di hotel dan tempat-tempat pertemuan lainnya di Jakarta.

b. Penerbitan

Swara Rahima adalah majalah berkala terbitan Divisi Fiqh Nisa' (Rahima) untuk memenuhi kebutuhan dialog dan informasi tentang Islam dan hak-hak perempuan. Swara Rahima terbit setiap tiga bulan sekali dan tersebar di beberapa daerah, antara lain Jogjakarta, Tasikmalaya, Cirebon, Bondowoso dan Makasar.

Selain majalah, juga diterbitkan buku, poster, pamflet dan layanan online di internet (website).

c. Pelatihan Sistem Pendidikan Yang Berkeadilan Gender Berperspektif Islam

Pelatihan sistem pendidikan yang berkeadilan gender berperspektif Islam adalah salah satu program dari Divisi Fiqh Nisa' (Rahima) dalam wilayah pesantren yang berusaha mengkritisi sistem pendidikan Islam di pesantren. Pelatihan gender berperspektif Islam untuk guru dan pengasuh pesantren ini diharapkan dapat membuka wacana para guru dan pengasuh pesantren sehingga dapat menghilangkan (atau setidaknya) bias gender dalam materi pendidikan di pesantren.

2. Pendekatan dan metode yang digunakan P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren, antara lain:

Pendekatan utama yang digunakan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren adalah pendekatan teologis transformatif, dimana setiap persoalan dan isu yang diangkat dalam kegiatannya selalu ditinjau dan dikaitkan dengan teks-teks Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada misi utama agama Islam yaitu misi kemanusiaan universal. Untuk itu Islam semestinya menjadi sebuah kekuatan transformatif yang mampu merubah masyarakat kearah masyarakat yang berkeadilan dan diridloi oleh Allah SWT sesuai dengan tujuan dakwah islamiyah.

- a. Pendekatan Andragogi yang menempatkan peserta sebagai orang dewasa yang memiliki pengalaman, mampu berpikir kritis dan mengemukakan pendapat serta dapat mengambil keputusan berdasarkan dalam pelatihan / Halqah Fiqh Nisa'.
- b. Pendekatan partisipatif adalah sebuah pendekatan yang berdasarkan pada kepercayaan bahwa peserta sendiri merupakan sumber perselisihan yang utama. Dalam pendekatan ini tidak ada guru dan murid atau fasilitator dan peserta, akan tetapi semua mempunyai kedudukan dan tugas yang sama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan partisipatif, antara lain audio-visual, studi kasus, peragaan peran (role play) dan

pernyataan. Pendekatan ini digunakan dalam kegiatan Halqah Fiqh Nisa' dan pelatihan gender berperspektif Islam.

- c. Pendekatan experensial adalah sebuah pendekatan yang berkeyakinan bahwa belajar sejati terjadi karena pengalaman pribadi dan langsung. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode penugasan dan ungkapan kreatif. Pendekatan dan metode ini digunakan dalam kegiatan pelatihan gender perspektif Islam.
- d. Pendekatan informatif adalah pendekatan yang menempatkan peserta sebagai orang yang belum tahu dan tidak mempunyai pengalaman. Dalam pendekatan ini biasanya pelatihan diisi dengan pelatihan dengan ceramah atau kuliah oleh pembicara tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi para peserta. Pendekatan ini digunakan dalam diskusi reguler dan pelatihan gender berperspektif Islam.

Dari pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) Cililitan Jakarta Timur, semua berdasarkan pada pendekatan dan metode dakwah yang ada dalam surat an-Nahl: 126 yang artinya: *“Serulah (manusi) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik...”*¹

¹ P3M, *Op.Cit.*, hal. 4

B. Saran-saran

Untuk memperoleh keberhasilan dalam mensosialisasikan kesetaraan gender, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama yaitu:

1. Untuk Pengurus Divisi Fiqih Nisa'(Rahima):
 - a. Perlunya pemendekan jarak/waktu antara satu halqah dengan halqah lainnya sehingga akan lebih banyak peserta yang mempunyai kesempatan untuk mengikuti pelatihan ini, karena halqah seperti ini sangat penting dan sangat mendesak untuk dilakukan. Di samping itu wilayah kerjasama/jaringan dengan pondok pesantren sebagai tempat pelaksanaan sosialisasi hendaknya diperluas lagi, sehingga akan semakin banyak masyarakat yang sadar gender.
 - b. Perlunya membakukan pendekatan dan metode dalam mensosialisasikan kesetaraan gender ini baik metodologi pelatihan maupun teknis pelaksanaan agar bisa menjadi referensi alternatif bagi para aktivis perempuan untuk melakukan kegiatan yang sama di wilayah-wilayah lain.
2. Untuk para peserta agar mensosialisasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti pelatihan kepada diri sendiri dan lingkungannya, agar memperluas sosialisasi tentang kesetaraan gender.
3. Untuk peneliti yang akan datang agar bisa meneliti lebih mendalam tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren agar bisa menemukan

pendekatan dan metode baru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender untuk diterapkan di wilayah lain dan dalam komunitas yang lain pula.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, telah tersusunlah skripsi ini yang merupakan laporan dari hasil penelitian di P3M Cililitan Jakarta Timur mengenai pendekatan dan metode mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren. Semua ini adalah atas taufiq, hidayah dan inayah Allah SWT serta atas bantuan dari beberapa pihak sehingga penulisan ini bisa terselesaikan.

Walaupun skripsi ini merupakan hasil maksimal dan kemampuan penulis, tentunya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik serta saran para pembaca akan diterima dengan senang hati.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya, semoga dalam usaha menghidupkan dan mengembangkan agama Allah ini, kita senantiasa ada dalam lindungan dan inayah Allah SWT. Amin.

DAFTAR INTERVIEW GUIDE

1. Pertanyaan ditujukan kepada pengurus Divisi Fiqih Nisa (Rahima) untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren.
 - a. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren?
 - b. Siapa yang menjadi subyek (pelaksana) dalam kegiatan tersebut?
 - c. Siapa yang menjadi obyek (peserta) dalam kegiatan tersebut?
 - d. Siapa yang memfasilitasi kegiatan tersebut?
 - e. Dimana saja kegiatan tersebut dilaksanakan?
 - f. Kapan kegiatan tersebut dilaksanakan?
 - g. Apa saja materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut?
2. Pertanyaan ditujukan pada pengurus P3M untuk memperoleh data tentang pendekatan dan metode yang digunakan oleh P3M dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada masyarakat pesantren.
 - a. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam setiap kegiatan tersebut?
 - b. Bagaimana implikasi pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi di setiap kegiatan tersebut?
 - c. Metode apa saja yang digunakan dalam setiap kegiatan tersebut?
 - d. Bagaimana implikasi metode yang digunakan dalam menyampaikan materi di setiap kegiatan tersebut?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syafi'i, M, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina 1994)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993)
- Bachtiar, Wahdi, Dr., *Metodologi Penelitrian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos 1997)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Mizan 1996)
- DIP. Ad. Ed. Abd. Kadir Munsyi, Drs., *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash 1981)
- Echols, M, John Dan Sadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia; An English Indonesion Dictionary*, (Jakarta: Gramedia 1989)
- Fakih, Mansur Dr., *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan 1991)
- Mas'udi, F. Masdar, *Fikih Kita Sangat Diwarnai Bias Kelelakian*, Ummat No. 28 Tahun III (Januari 1998)
- _____, *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan 1997)
- Masriani, Lussi Dan Yasin, M, *Sosialisasi Gender, Menjinakkan 'Takdir', Mendidik Anak Secara Adil*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999)
- Mangunhardjana, A, *Pembinaan, Arti Dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius 1991)
- M.A.Slamet, Drs., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash 1994)

- Megawangi Ratna, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan 1996)
- Moloeng, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya 1993)
- Mosse, Cleves, Julia, *Gender Dan Pembangunan, Terjemahan Hartian Sitawati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996)
- Murata, Schiko, *The Tao Of Islam, Terjemahan Rahma Stuti*, (Bandung: Mizan 1992)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Swasi 1996)
- Nazir, Mokh., *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia 1988)
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1983)
- Pranoto, Hadi, Sri, Dkk., *Kesehatan Reproduksi: Suatu Pendekatan Baru* (Malang: PT. Dinar Wijaya –Brawijaya University Press 1997)
- P3M, *Metodologi Pelatihan Fiqih Perempuan*, (Jakarta 1998)
- _____, *Company Profile*, (Jakarta: 1998)
- Purwadi, Agus, *Islam Dan Problema Gender*, (Yogyakarta: Ditya Media 2000)
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1996)
- Razi, Ar Fakhr, *Al Tafsir Al Kabir*
- Reading, F. Hugo, *Dictionary Of Social Sciences*, Alih Bahasa Sahabat Simamora, (Jakarta: Rajawali 1996)
- Salim, Peter Drs., Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press)
- Sciortino, Rosalia, *Menuju Kesehatan Madani* , (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 1999)
- Soelaman, Munandar, M, Ir., *Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Pt. Eresco 1996)
- S.Pog., Al Kaff, Zein, H. Dr., *Pria Dan Wanita Tinjauan Medis, Psikologis Dan Agama*, (Yogyakarta: 1998)

- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito 1990)
- Susanto, S, Astrid, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta 1993)
- Sumardi, Mulyanto, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang 1974)
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Cv. Gaya Media Pratama 1987)
- Umar, Nazaruddin, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: The Asia Foundation 1999)
- UII, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: PT. Dhana Bakti Wakaf 1995)
- Vembriarto, St, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grassindo 1993)
- Wahid, Abdurrahman, Dkk., *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi Dan Ketimpangan Gender*, (Jakarta: Penebar Swadaya 1996)
- Yusuf, Yusmar, M.S, *Psikologi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Rajawali 1991)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA